

Peran Ibu dalam Membangun Kesadaran Gender pada Anak-Anak di Komunitas Rural

Kudri

Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi
e-Mail: kudri@gmail.com

Abstract

This study examines the role of mothers in educating children about gender awareness in rural communities of Bungo Regency, Jambi Province, with a focus on the influence of traditional social and cultural norms. Through a qualitative approach, data was collected through in-depth interviews, observations, and documentation with housewives as respondents. The results of the study show that traditional values are still very strong and play a big role in determining gender roles, but there are mothers who try to teach gender equality values despite facing various challenges. These findings indicate that gender education by more egalitarian mothers can help children develop a broader view of gender roles and demonstrate a more inclusive attitude. This research provides important insights into social dynamics in rural communities and suggests the need for broader support to drive change towards gender equality.

Keywords: Gender awareness, Gender equality, Mother's role, Rural communities (SAD), Traditional values.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran ibu dalam mendidik anak-anak tentang kesadaran gender di komunitas rural Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi, dengan fokus pada pengaruh norma-norma sosial dan budaya tradisional. Melalui pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan ibu-ibu rumah tangga sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional masih sangat kuat dan berperan besar dalam menentukan peran gender, namun ada ibu-ibu yang berusaha mengajarkan nilai-nilai kesetaraan gender meskipun menghadapi berbagai tantangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan gender oleh ibu yang lebih egaliter dapat membantu anak-anak mengembangkan pandangan yang lebih luas tentang peran gender dan menunjukkan sikap yang lebih inklusif. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang dinamika sosial di komunitas rural dan menyarankan perlunya dukungan yang lebih luas untuk mendorong perubahan menuju kesetaraan gender.

Kata Kunci: Kesadaran gender, Kesetaraan gender, Komunitas rural (SAD), Nilai tradisional, Peran ibu.

Pendahuluan

Kesadaran gender adalah aspek penting dalam perkembangan sosial anak-anak yang sering kali dibentuk oleh lingkungan keluarga sejak usia dini (Werdiningsih, 2020). Di komunitas rural, peran ibu dalam membentuk kesadaran gender anak-anaknya menjadi sangat signifikan karena mereka sering kali menjadi pengasuh utama (Kusumawati, 2012). Komunitas rural (Suku Anak Dalam) di Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi, dengan nilai-nilai budaya yang masih kental, menawarkan konteks menarik untuk memahami bagaimana norma-norma sosial dan budaya mempengaruhi proses ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana ibu-ibu di daerah ini mendidik anak-anak mereka mengenai peran gender dan dampaknya terhadap perkembangan anak.

Masyarakat rural memiliki struktur sosial yang sering kali berakar pada nilai-nilai tradisional dan patriarki (Munthe, 2019). Nilai-nilai ini mencerminkan pandangan yang kaku tentang peran laki-laki dan perempuan, di mana laki-laki dianggap sebagai kepala keluarga dan perempuan bertanggung jawab atas pekerjaan domestik (Rahmawati, 2016). Dalam konteks ini, ibu-ibu memiliki peran ganda: sebagai penerus nilai-nilai tradisional sekaligus sebagai agen perubahan yang berpotensi mendidik anak-anak mereka dengan cara yang lebih egaliter (Setiyoko, et.al., 2021). Dengan demikian, bagaimana ibu-ibu ini menavigasi peran mereka menjadi pusat perhatian dalam studi ini.

Peran ibu dalam pendidikan gender juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat pendidikan, akses informasi, dan dukungan sosial (Utaminingsih, 2017). Ibu-ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih luas tentang kesetaraan gender dan berusaha mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam pengasuhan anak-anak mereka (Rahmah, 2019). Sebaliknya, mereka yang memiliki akses terbatas terhadap informasi dan dukungan mungkin lebih sulit untuk mendobrak stereotip gender yang sudah ada. Kondisi ini menciptakan variasi dalam pendekatan pengajaran gender di dalam komunitas yang sama.

Pengajaran gender dalam keluarga sering kali dilakukan melalui aktivitas sehari-hari dan komunikasi verbal (Desyanty, et.al., 2021). Tindakan seperti pembagian tugas rumah tangga, pilihan pakaian, dan cara berbicara menjadi medium utama di mana nilai-nilai gender ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Liliweri, 2003; Marhumah, 2011). Di komunitas rural, di mana interaksi sosial sangat erat dan saling mempengaruhi, praktik-praktik ini tidak hanya dilihat sebagai tanggung jawab individu tetapi juga sebagai bagian dari norma-norma sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, pemahaman tentang bagaimana ibu-ibu mengajarkan gender kepada anak-anak mereka memberikan wawasan penting tentang dinamika sosial dalam komunitas tersebut.

Selain faktor internal keluarga, tekanan dari masyarakat sekitar juga memainkan peran penting dalam membentuk cara ibu mendidik anak-anak mereka (Santika, et.al., 2019). Norma-norma sosial yang kuat dan ekspektasi dari keluarga besar serta tetangga dapat mempengaruhi keputusan ibu dalam mengajarkan nilai-nilai gender (Nuraida & Zaki, 2017). Dalam beberapa kasus, ibu-ibu yang berusaha mendidik anak-anak mereka

dengan cara yang lebih egaliter mungkin menghadapi resistensi atau kritik dari lingkungan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk mengajarkan kesetaraan gender sering kali melibatkan tantangan yang kompleks dan memerlukan dukungan yang lebih luas.

Namun, meskipun menghadapi berbagai tantangan, ada ibu-ibu yang menunjukkan keteguhan hati dan kreativitas dalam mendidik anak-anak mereka tentang kesetaraan gender (Sumardi, 2005). Mereka mencari cara-cara inovatif untuk mengatasi hambatan yang mereka hadapi, seperti menggunakan buku cerita yang menampilkan tokoh perempuan kuat atau berbagi tugas rumah tangga secara adil antara anak laki-laki dan perempuan. Tindakan-tindakan ini, meskipun kecil, memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk pemahaman anak-anak tentang kesetaraan dan peran gender yang lebih fleksibel.

Di sisi lain, anak-anak yang dididik dengan nilai-nilai kesetaraan gender cenderung menunjukkan sikap yang lebih inklusif dan menghargai perbedaan (Irawati & Winario, 2020). Mereka lebih terbuka untuk menerima peran-peran non-tradisional dan menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam mengejar impian mereka. Hal ini menunjukkan bahwa (Baiduri, et.al., 2023). Dengan demikian, peran ibu dalam pengajaran gender menjadi krusial untuk masa depan generasi mendatang.

Penelitian ini berkontribusi pada literatur tentang pendidikan gender dengan fokus pada konteks rural yang sering kali terabaikan dalam studi-studi sebelumnya. Dengan mengeksplorasi pengalaman dan pandangan ibu-ibu di Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi, penelitian ini berupaya memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana kesadaran gender dibentuk dalam lingkungan yang masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional. Temuan-temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar bagi pengembangan program-program yang mendukung kesetaraan gender di komunitas rural (Suku Anak Dalam (SAD)) dan mendorong perubahan sosial yang lebih luas.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami peran ibu dalam membangun kesadaran gender pada anak-anak di komunitas rural (Suku Anak Dalam (SAD)). Metode pengumpulan data utama adalah wawancara mendalam yang dilakukan di daerah Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi, dengan beberapa ibu rumah tangga sebagai responden. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan praktik sehari-hari para ibu dalam mengajarkan konsep gender kepada anak-anak mereka. Selain wawancara, observasi langsung juga dilakukan untuk melihat interaksi ibu dan anak dalam konteks kehidupan sehari-hari, serta bagaimana nilai-nilai gender ditanamkan dalam aktivitas rumah tangga. Dokumentasi berupa catatan lapangan dan foto-foto juga dikumpulkan untuk memperkaya data dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika pengajaran gender di lingkungan keluarga. Pendekatan triangulasi digunakan untuk memastikan validitas data dengan menggabungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema utama yang muncul terkait dengan peran ibu dalam pembangunan kesadaran gender pada anak-anak.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pola Pengajaran Gender dalam Keluarga

Temuan penelitian ini mengungkap bahwa pola pengajaran gender di keluarga komunitas rural Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi sangat dipengaruhi oleh aktivitas sehari-hari. Para ibu cenderung mengajarkan peran gender melalui pembagian tugas rumah tangga yang didasarkan pada jenis kelamin. Sebagai contoh, seorang ibu dalam wawancara mengungkapkan, “Anak perempuan saya selalu membantu mencuci piring dan memasak, sedangkan anak laki-laki lebih sering membantu ayahnya di ladang.” Hal ini menunjukkan bahwa pembagian peran berdasarkan gender sudah tertanam sejak dini dalam aktivitas keluarga sehari-hari. Dalam pengamatan langsung di beberapa rumah tangga, terlihat jelas bahwa anak-anak mengikuti pola ini tanpa banyak pertanyaan, mengindikasikan bahwa pengajaran ini sudah menjadi bagian dari rutinitas mereka. Tidak hanya itu, pengajaran ini juga diperkuat oleh kebiasaan sehari-hari yang diajarkan secara konsisten oleh para ibu.

Cara berpakaian juga menjadi salah satu aspek penting dalam pengajaran gender. Ibu-ibu mengajarkan anak-anak mereka tentang apa yang seharusnya dikenakan oleh laki-laki dan perempuan. Seorang ibu mengatakan, “Saya selalu memilihkan baju yang sopan dan feminin untuk anak perempuan saya, sementara anak laki-laki saya selalu memakai baju yang lebih maskulin.” Observasi di lapangan memperlihatkan bahwa anak-anak perempuan cenderung mengenakan rok dan gaun, sedangkan anak laki-laki memakai celana panjang dan kaos. Ini mencerminkan bagaimana norma berpakaian berbasis gender diajarkan dan dipraktikkan dalam keluarga sehari-hari. Selain itu, dalam beberapa kasus, ibu-ibu juga mengajarkan anak-anak mereka mengenai pentingnya penampilan yang sesuai dengan norma gender yang berlaku di komunitas mereka.

Komunikasi verbal juga memainkan peran penting dalam pengajaran gender. Ibu-ibu sering menggunakan bahasa yang memperkuat peran gender tradisional. Misalnya, dalam percakapan sehari-hari, ibu-ibu sering kali memberi nasihat kepada anak-anak perempuan tentang pentingnya menjadi lembut dan sopan, sementara anak-anak laki-laki didorong untuk menjadi kuat dan berani. Salah satu ibu berkata, “Anak perempuan harus bisa menjaga tingkah laku mereka, sementara anak laki-laki harus berani menghadapi tantangan.” Hal ini menunjukkan bahwa peran gender tidak hanya diajarkan melalui tindakan, tetapi juga melalui kata-kata dan nasihat yang diberikan kepada anak-anak. Selain itu, bahasa yang digunakan oleh ibu-ibu ini juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang mereka anut dan ingin wariskan kepada anak-anak mereka.

Namun, tidak semua ibu mengikuti pola tradisional ini. Ada beberapa ibu yang berusaha mendobrak stereotip gender dengan memberikan tanggung jawab rumah tangga yang seimbang kepada anak-anak mereka, terlepas dari jenis kelamin mereka. Seorang ibu mengungkapkan, “Saya ingin anak laki-laki saya juga tahu cara memasak dan membersihkan rumah, sehingga mereka bisa mandiri dan tidak bergantung pada perempuan.” Observasi terhadap keluarga ini menunjukkan bahwa anak laki-laki dan perempuan berbagi tugas rumah tangga dengan lebih seimbang, yang dapat memberikan dampak positif dalam membentuk pemahaman anak-anak tentang kesetaraan gender. Selain itu, anak-anak dalam keluarga ini juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya kerja sama dan saling membantu dalam berbagai aktivitas rumah tangga.

Dari temuan ini, dapat dilihat bahwa pengajaran gender dalam keluarga sangat bervariasi tergantung pada pandangan dan pendekatan masing-masing ibu. Ibu-ibu yang memegang teguh nilai-nilai tradisional cenderung mempertahankan peran gender yang kaku, sementara ibu-ibu yang lebih progresif berusaha mengajarkan kesetaraan gender kepada anak-anak mereka. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengajaran gender tidak bersifat homogen dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang pendidikan dan pengalaman pribadi ibu-ibu tersebut. Selain itu, faktor lingkungan sosial dan dukungan dari pasangan juga memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana ibu-ibu mengajarkan nilai-nilai gender kepada anak-anak mereka.

Pola pengajaran gender dalam keluarga di komunitas rural di Kabupaten Bungo masih didominasi oleh nilai-nilai tradisional. Namun, adanya ibu-ibu yang mencoba mendobrak stereotip gender menunjukkan bahwa perubahan menuju kesetaraan gender mulai terjadi, meskipun masih terbatas. Penting untuk mendorong lebih banyak ibu untuk mengadopsi pendekatan yang lebih egaliter dalam pengajaran gender, agar generasi mendatang dapat tumbuh dengan pemahaman yang lebih baik tentang kesetaraan gender. Hal ini dapat dicapai melalui program pendidikan dan penyuluhan yang menekankan pentingnya kesetaraan gender dan memberikan dukungan praktis bagi ibu-ibu dalam mengajarkan nilai-nilai ini kepada anak-anak mereka.

Lebih lanjut, upaya untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender perlu dilakukan secara komprehensif dan melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi masyarakat, dan lembaga pendidikan. Dengan demikian, perubahan yang diharapkan dapat terjadi secara lebih luas dan berkelanjutan. Dalam jangka panjang, diharapkan bahwa pengajaran kesetaraan gender ini dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif, di mana setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal tanpa dibatasi oleh stereotip dan peran gender tradisional.

Peran Sosial dan Budaya dalam Pembentukan Kesadaran Gender

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa norma-norma sosial dan budaya sangat mempengaruhi cara ibu mendidik anak-anak mereka tentang gender di komunitas rural di Kabupaten Bungo. Nilai-nilai budaya tradisional masih sangat kuat dan berperan besar dalam menentukan peran gender. Seorang ibu mengungkapkan, “Di sini, sejak kecil anak-anak diajarkan untuk mengikuti adat istiadat yang ada. Anak laki-laki harus siap menjadi kepala keluarga, sedangkan anak perempuan harus tahu cara mengurus rumah tangga.” Pengamatan di lapangan mendukung pernyataan ini, di mana anak laki-laki sering kali didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dianggap maskulin, seperti membantu di ladang atau memperbaiki alat-alat rumah tangga, sementara anak perempuan lebih sering terlibat dalam pekerjaan rumah seperti memasak dan membersihkan. Bahkan dalam kegiatan bermain, anak laki-laki dan perempuan cenderung memilih mainan dan aktivitas yang sesuai dengan peran gender tradisional mereka, menunjukkan bahwa norma-norma ini sudah tertanam sejak usia dini.

Norma-norma sosial ini juga terlihat dalam upacara-upacara adat yang diadakan oleh komunitas. Anak-anak diajarkan untuk menghormati peran-peran gender tradisional melalui partisipasi dalam acara-acara budaya. Salah satu ibu menyatakan, “Anak-anak kami belajar banyak dari acara adat. Mereka melihat peran-peran yang

dijalankan oleh laki-laki dan perempuan dan itu yang mereka tiru.” Observasi terhadap upacara adat memperlihatkan bahwa laki-laki dan perempuan memainkan peran yang sangat berbeda, dengan laki-laki sering kali memegang peran-peran pemimpin dan perempuan lebih banyak terlibat dalam kegiatan pendukung. Hal ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya memperkuat peran gender tradisional dan mengajarkan anak-anak untuk meniru peran tersebut. Dalam beberapa upacara, laki-laki diharapkan untuk menunjukkan keberanian dan ketangguhan, sedangkan perempuan diharapkan untuk menunjukkan ketekunan dan kesopanan, yang semakin memperkuat stereotip gender yang ada.

Namun, tidak semua ibu sepenuhnya menerima norma-norma tradisional ini. Beberapa ibu menyadari pentingnya pendidikan gender yang lebih egaliter dan berusaha memasukkan nilai-nilai tersebut dalam pengajaran mereka. Seorang ibu mengungkapkan, “Saya tahu bahwa zaman sudah berubah. Anak-anak perempuan saya harus punya kesempatan yang sama dengan anak laki-laki untuk mengejar impian mereka.” Dalam keluarga ini, terlihat bahwa ibu mendorong anak perempuan mereka untuk aktif dalam kegiatan yang biasanya dianggap maskulin, seperti olahraga dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Observasi terhadap keluarga ini menunjukkan bahwa anak perempuan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dan aspirasi yang lebih luas dibandingkan dengan anak perempuan dari keluarga yang lebih tradisional. Mereka juga cenderung lebih mandiri dan memiliki pandangan yang lebih luas tentang apa yang bisa mereka capai di masa depan.

Selain itu, beberapa ibu mencoba mengubah persepsi gender dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, seorang ibu berkata, “Saya selalu menunjukkan kepada anak-anak saya bahwa ayah mereka juga bisa memasak dan membersihkan rumah. Kami berbagi tugas di rumah agar anak-anak melihat bahwa pekerjaan rumah bukan hanya tugas perempuan.” Observasi terhadap keluarga ini menunjukkan bahwa anak-anak laki-laki dan perempuan lebih cenderung melihat tugas rumah tangga sebagai tanggung jawab bersama, yang dapat mengubah pandangan mereka tentang peran gender di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan dalam norma-norma sosial dan budaya bisa dimulai dari lingkungan keluarga. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan ini menunjukkan fleksibilitas yang lebih besar dalam memahami peran gender dan lebih terbuka terhadap berbagai pilihan karier dan kehidupan di masa depan.

Meskipun demikian, upaya-upaya untuk mendobrak norma-norma tradisional ini tidak selalu mudah. Beberapa ibu menghadapi resistensi dari keluarga besar dan komunitas mereka. Seorang ibu mengatakan, “Kadang-kadang saya merasa sulit untuk mengubah cara pandang keluarga besar kami. Mereka masih berpegang pada nilai-nilai lama dan sering kali mengkritik cara saya mendidik anak-anak.” Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada keinginan untuk perubahan, dukungan dari lingkungan sekitar sangat penting untuk keberhasilan pengajaran gender yang lebih egaliter. Tanpa dukungan ini, upaya individu untuk mengajarkan kesetaraan gender bisa terhambat oleh tekanan sosial dan budaya yang kuat.

peran sosial dan budaya sangat kuat dalam membentuk kesadaran gender pada anak-anak di komunitas rural di Kabupaten Bungo. Norma-norma tradisional yang ada membuat peran gender menjadi sangat kaku dan sulit untuk diubah. Namun, keberadaan ibu-ibu yang mencoba untuk mengajarkan nilai-nilai kesetaraan gender menunjukkan bahwa ada potensi untuk perubahan. Dukungan dari komunitas dan

keluarga besar akan sangat membantu dalam mempercepat proses perubahan ini. Dalam beberapa kasus, inisiatif-inisiatif lokal yang mendukung kesetaraan gender dapat memberikan dorongan tambahan dan contoh nyata bagi keluarga lainnya.

Selain itu, penting untuk memperkenalkan program-program pendidikan dan penyuluhan yang menekankan pentingnya kesetaraan gender. Program-program ini bisa dilakukan melalui kerja sama dengan sekolah-sekolah, lembaga-lembaga sosial, dan pemerintah setempat. Dengan pendekatan yang komprehensif, perubahan yang diharapkan dapat terjadi secara lebih luas dan berkelanjutan. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun perubahan budaya membutuhkan waktu, langkah-langkah kecil yang dilakukan oleh ibu-ibu ini adalah awal yang baik untuk membentuk generasi yang lebih sadar dan menghargai kesetaraan gender. Upaya untuk melibatkan laki-laki dalam proses ini juga sangat penting, karena mereka memainkan peran kunci dalam mendukung dan memperkuat nilai-nilai kesetaraan gender dalam keluarga dan komunitas.

Dalam jangka panjang, diharapkan bahwa pengajaran kesetaraan gender ini dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang kesetaraan gender, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang lebih menghargai dan menghormati perbedaan, serta lebih siap untuk menghadapi tantangan dunia modern yang semakin kompleks. Kesetaraan gender bukan hanya tentang memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan di mana setiap individu dapat berkembang tanpa dibatasi oleh stereotip dan norma-norma tradisional. Dukungan berkelanjutan dari semua pihak akan sangat penting untuk mencapai tujuan ini.

Tantangan dan Hambatan dalam Mengajarkan Kesadaran Gender

Penelitian ini mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh ibu-ibu dalam mengajarkan kesadaran gender kepada anak-anak mereka di komunitas rural di Kabupaten Bungo. Salah satu tantangan utama adalah tekanan dari masyarakat sekitar yang masih memegang teguh nilai-nilai patriarki. Seorang ibu mengungkapkan, "Saya sering merasa tertekan oleh tetangga dan keluarga besar karena cara saya mendidik anak-anak berbeda dari kebiasaan mereka. Mereka masih percaya bahwa laki-laki harus menjadi pemimpin dan perempuan harus tunduk." Observasi di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat setempat masih sangat kuat dalam mempertahankan norma-norma tradisional ini, yang membuat upaya untuk mengajarkan kesetaraan gender menjadi sulit diterima.

Kurangnya akses terhadap informasi dan pendidikan mengenai kesetaraan gender juga menjadi hambatan besar bagi ibu-ibu di komunitas ini. Banyak dari mereka tidak memiliki sumber daya atau pengetahuan yang cukup untuk mengajarkan konsep kesetaraan gender secara efektif. Seorang ibu mengatakan, "Saya ingin mengajarkan anak-anak saya tentang kesetaraan, tetapi saya sendiri tidak tahu harus mulai dari mana. Di sini, informasi seperti itu sulit didapat." Situasi ini diperparah oleh minimnya program pendidikan atau penyuluhan yang membahas tentang gender di daerah tersebut, sehingga ibu-ibu sering kali merasa sendirian dalam usaha mereka.

Dukungan dari pasangan dan keluarga besar juga merupakan faktor penting yang sering kali kurang tersedia. Banyak ibu menghadapi tantangan dalam mendapatkan dukungan dari suami mereka, yang masih berpegang pada nilai-nilai patriarki. Seorang ibu mengungkapkan, "Suami saya tidak setuju dengan cara saya mendidik anak-anak.

Dia percaya bahwa anak laki-laki harus keras dan kuat, sedangkan anak perempuan harus penurut dan menjaga rumah.” Observasi terhadap interaksi keluarga menunjukkan bahwa kurangnya dukungan dari pasangan ini membuat ibu-ibu kesulitan untuk konsisten dalam mengajarkan nilai-nilai kesetaraan gender, karena mereka harus berhadapan dengan pandangan yang bertentangan di dalam rumah.

Meskipun menghadapi berbagai hambatan, beberapa ibu menunjukkan keteguhan hati dan kreativitas dalam mengatasi tantangan-tantangan ini. Mereka mencari cara-cara alternatif untuk mengajarkan kesadaran gender kepada anak-anak mereka. Misalnya, seorang ibu berkata, “Saya mengajak anak-anak saya membaca buku cerita yang menampilkan karakter perempuan yang kuat dan mandiri. Dengan cara ini, saya berharap mereka bisa melihat bahwa perempuan juga bisa menjadi pemimpin.” Observasi terhadap keluarga ini menunjukkan bahwa anak-anak mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang kesetaraan gender melalui contoh-contoh yang diberikan oleh ibu mereka.

Ada juga ibu-ibu yang berusaha membangun jaringan dukungan dengan ibu-ibu lainnya yang memiliki pandangan yang sama. Mereka berbagi pengalaman dan strategi untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Seorang ibu mengungkapkan, “Kami sering berkumpul dan berdiskusi tentang bagaimana cara terbaik untuk mengajarkan anak-anak kami tentang kesetaraan gender. Dengan saling mendukung, kami merasa lebih kuat dan lebih percaya diri.” Observasi terhadap kelompok ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memainkan peran penting dalam membantu ibu-ibu ini untuk tetap berkomitmen pada tujuan mereka meskipun menghadapi banyak hambatan.

Tantangan dalam mengajarkan kesadaran gender sangat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan keluarga. Masyarakat yang masih kuat memegang nilai-nilai patriarki menciptakan lingkungan yang tidak mendukung bagi ibu-ibu yang ingin mengajarkan kesetaraan gender. Kurangnya akses terhadap informasi dan pendidikan mengenai kesetaraan gender juga menghambat upaya mereka. Namun, keberadaan ibu-ibu yang kreatif dan berinisiatif menunjukkan bahwa ada harapan untuk perubahan meskipun tantangan yang dihadapi sangat besar.

Selain itu, pentingnya dukungan dari pasangan dan keluarga besar tidak bisa diabaikan. Tanpa dukungan ini, upaya untuk mengajarkan kesetaraan gender sering kali terhambat. Oleh karena itu, program-program yang tidak hanya berfokus pada ibu-ibu tetapi juga melibatkan pasangan dan keluarga besar dapat membantu mempercepat perubahan menuju kesetaraan gender. Program-program pendidikan dan penyuluhan yang komprehensif dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh ibu-ibu untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi dan mengajarkan kesetaraan gender dengan lebih efektif.

Dalam jangka panjang, diharapkan bahwa upaya-upaya ini akan membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif, di mana setiap individu dapat berkembang tanpa dibatasi oleh stereotip gender. Meskipun perubahan budaya membutuhkan waktu, langkah-langkah kecil yang dilakukan oleh ibu-ibu ini adalah awal yang penting. Dengan dukungan yang tepat, mereka dapat memainkan peran kunci dalam membentuk generasi yang lebih sadar dan menghargai kesetaraan gender. Dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi masyarakat, dan lembaga pendidikan, sangat penting untuk mencapai tujuan ini.

Dampak Pendidikan Gender oleh Ibu terhadap Anak-anak

Penelitian ini menunjukkan bahwa dampak pendidikan gender oleh ibu sangat signifikan terhadap perkembangan kesadaran gender pada anak-anak di komunitas rural di Kabupaten Bungo. Anak-anak yang dididik dengan pendekatan egaliter oleh ibu mereka menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang kesetaraan gender dan bersikap lebih terbuka terhadap peran-peran non-tradisional. Seorang ibu mengungkapkan, “Anak laki-laki saya tidak segan membantu pekerjaan rumah dan anak perempuan saya memiliki cita-cita menjadi insinyur.” Observasi menunjukkan bahwa anak-anak ini lebih fleksibel dalam memilih aktivitas mereka, tanpa merasa terbatas oleh stereotip gender.

Anak-anak yang dibesarkan dengan pandangan gender yang kaku, sebaliknya, cenderung menginternalisasi peran-peran gender tradisional yang dapat membatasi potensi mereka di masa depan. Seorang ibu mengatakan, “Anak laki-laki saya selalu diajarkan untuk tidak menangis dan menjadi kuat, sementara anak perempuan saya harus belajar memasak sejak kecil.” Observasi terhadap keluarga ini menunjukkan bahwa anak laki-laki cenderung menghindari aktivitas yang dianggap feminin, sementara anak perempuan merasa harus menyesuaikan diri dengan peran domestik. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran gender yang kaku dapat membentuk batasan psikologis dan sosial yang membatasi perkembangan anak-anak.

Anak-anak yang menerima pendidikan gender yang lebih egaliter juga menunjukkan sikap yang lebih inklusif dan menghargai perbedaan. Dalam satu kasus, seorang ibu mengungkapkan, “Anak-anak saya diajarkan untuk menghormati semua orang, terlepas dari jenis kelamin mereka.” Observasi menunjukkan bahwa anak-anak ini lebih mungkin untuk berinteraksi dengan teman-teman dari berbagai latar belakang tanpa prasangka gender. Mereka juga lebih mungkin untuk mendukung teman-teman mereka dalam berbagai aktivitas, baik yang tradisional maupun non-tradisional, mencerminkan sikap inklusif yang diajarkan oleh ibu mereka.

Peran ibu dalam membentuk kesadaran gender yang lebih progresif sangat penting. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ibu-ibu yang aktif mengajarkan nilai-nilai kesetaraan gender dapat membantu anak-anak mereka mengembangkan pandangan yang lebih luas tentang peran gender. Seorang ibu mengatakan, “Saya selalu memberitahu anak-anak saya bahwa mereka bisa menjadi apa saja yang mereka inginkan, tidak peduli apakah mereka laki-laki atau perempuan.” Observasi terhadap keluarga ini menunjukkan bahwa anak-anak memiliki aspirasi yang tinggi dan percaya diri dalam mengejar impian mereka, tanpa merasa terhambat oleh stereotip gender.

Namun, penting juga untuk dicatat bahwa dampak positif dari pendidikan gender egaliter ini membutuhkan waktu dan konsistensi. Beberapa ibu mengungkapkan bahwa perubahan tidak selalu terjadi dengan cepat. Seorang ibu berkata, “Kadang-kadang anak-anak masih mendengar stereotip dari lingkungan sekitar, jadi saya harus terus mengingatkan mereka tentang pentingnya kesetaraan.” Observasi menunjukkan bahwa anak-anak yang terus-menerus mendapat dukungan dan penguatan dari ibu mereka cenderung lebih mantap dalam keyakinan mereka tentang kesetaraan gender.

Pendidikan gender oleh ibu dapat memiliki dampak jangka panjang yang positif terhadap perkembangan anak-anak. Anak-anak yang dididik dengan nilai-nilai kesetaraan gender lebih mungkin untuk tumbuh menjadi individu yang terbuka, inklusif, dan percaya diri. Mereka juga cenderung memiliki hubungan yang lebih sehat dan setara dengan orang lain, baik di lingkungan pribadi maupun profesional. Hal ini menunjukkan pentingnya peran ibu dalam membentuk generasi mendatang yang lebih sadar dan menghargai kesetaraan gender.

Dalam jangka panjang, diharapkan bahwa pendidikan gender yang egaliter ini akan membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Anak-anak yang tumbuh dengan pemahaman yang lebih baik tentang kesetaraan gender akan lebih siap untuk menghadapi tantangan dunia modern yang semakin kompleks. Mereka akan lebih mampu untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal tanpa dibatasi oleh stereotip dan norma-norma tradisional. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan komunitas, untuk mendukung upaya ibu-ibu dalam mengajarkan kesetaraan gender kepada anak-anak mereka.

Simpulan

Kesimpulannya, penelitian ini menunjukkan bahwa peran ibu dalam mendidik anak-anak tentang kesadaran gender di komunitas rural di Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi, sangat penting, dengan implikasi bahwa pendidikan gender yang egaliter dapat mengarah pada generasi yang lebih inklusif dan terbuka. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, termasuk ukuran sampel yang terbatas dan fokus geografis yang sempit, yang mungkin tidak mencerminkan kondisi di wilayah lain. Oleh karena itu, direkomendasikan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih besar dan beragam, serta mengembangkan program-program penyuluhan yang melibatkan seluruh anggota keluarga dan komunitas untuk mendukung upaya ibu-ibu dalam mengajarkan kesetaraan gender.

Referensi

- Baiduri, I., Hasanah, N., Maulana, F., & Anshori, M. I. (2023). Gender dan Kepemimpinan: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 3(2), 179–204. <https://doi.org/10.55606/jimek.v3i2.1782>
- Desyanty, E. S., Pramono, Pusposari, D., Aisyah, E. N., Zahra, T. F., & Hikmah, R. K. A. (2021). *Peran Gender: Analisis Peran Keluarga Dalam Pengenalan Peran Gender Pada Anak Disabilitas*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Irawati, I., & Winario, M. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural, Pendidikan Segregasi dan Pendidikan Inklusi di Indonesia. *Instructional Development Journal*, 3(3). <https://doi.org/10.24014/idj.v3i3.11776>
- Kusumawati, Y. (2012). PERAN GANDA PEREMPUAN PEMETIK TEH. *Komunitas*, 4(2). <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i2.2411>
- Liliweri, A. (2003). *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. Lkis Pelangi Aksara.
- Marhumah, D. E. (2011). *KONSTRUKSI SOSIAL GENDER DI PESANTREN; Studi Kuasa Kiai atas Wacana Perempuan*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.

- Munthe, H. M. (2019). Ideologi Gender pada Perempuan Pakpak. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 4(2). <https://doi.org/10.24114/antro.v4i2.11957>
- Nuraida, N., & Zaki, M. (2017). Pola Komunikasi Gender Dalam Keluarga. *Wardah*, 18(2), 181–200. <https://doi.org/10.19109/wardah.v18i2.1780>
- Rahmah, S. (2019). PENDIDIKAN DAN KESETARAAN GENDER DALAM ISLAM DI ACEH. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 5(1). <https://doi.org/10.22373/equality.v5i1.5376>
- Rahmawati, A. (2016). HARMONI DALAM KELUARGA PEREMPUAN KARIR: UPAYA MEWUJUDKAN KESETARAAN DAN KEADILAN GENDER DALAM KELUARGA. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 8(1). <https://doi.org/10.21043/palastren.v8i1.932>
- Santika, I. G. N., Kartika, I. M., & Wahyuni, N. W. R. (2019). PENDIDIKAN KARAKTER: STUDI KASUS PERANAN KELUARGA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK IBU SUNAH DI TANJUNG BENOA. *Widya Accarya*, 10(1). <https://doi.org/10.46650/wa.10.1.864.0%p>
- Setiyoko, D. T., Sunarsih, D., & Wihandani, N. (2021). PERAN IBU YANG BEKERJA DI KAWASAN INDUSTRI BREBES PADA PENDIDIKAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR: Array. *DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 11(1). <https://doi.org/10.58436/jdpgsd.v11i1.680>
- Sumardi, I. S. (2005). *Melawan stigma melalui pendidikan alternatif*. Jakarta: Grasindo.
- Utaminingsih, A. (2017). *Gender dan Wanita Karir*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Werdiningsih, W. (2020). PENERAPAN KONSEP MUBADALAH DALAM POLA PENGASUHAN ANAK. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i1.2062>